

**KRITIK SOSIAL POTRET PEMBANGUNAN DALAM PUISI KARYA W.S. RENDRA
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Syamzah Ayuningrum*¹
¹STKIP Kusuma Negara

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud tema kritik sosial dalam antologi puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya sastra W.S. Rendra. Secara keseluruhan antologi puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W.S. Rendra terdiri dari dua puluh lima puisi, tetapi penulis mengambil lima belas judul puisi sebagai sumber data. Sedangkan data penelitian diperoleh dari kata, frase dan kalimat dari bait dan larik dari kelima belas judul puisi tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat ditemukan wujud tema kritik sosial dan konsep kritik sosial dalam kumpulan puisi *potret pembangunan dalam puisi* karya W.S. Rendra. Hal ini dibuktikan dalam data-data yang telah ditemukan serta dikaji membahas tentang masalah kekuasaan sosial, kekuasaan politik, ideologi politik, kemiskinan, korupsi, dan pendidikan

Kata Kunci: Kritik Sosial, Kajian Sosiologi Sastra

Abstract

The purpose of this research is to describe the form of social criticism theme in poetry anthology, Portrait of Development in Poetry by W.S. Rendra. Overall the poetry anthology Portrait of Development in Poetry by W.S. Rendra consists of twenty-five poems, but the writer took fifteen poetry titles as the data source. Meanwhile, the research data were obtained from words, phrases and sentences from the stanzas and arrays of the fifteen poetry titles. This research was conducted using a qualitative descriptive method and a sociological literature approach. Based on data analysis in this study, it can be found that the theme of social criticism and the concept of social criticism in a collection of development portrait poetry in the poetry by W.S. Rendra. This is evidenced in the data that has been found and studied discussing issues of social power, political power, political ideology, poverty, corruption, and education.

Keywords: Social Criticism, Sociology and Literature Studies

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sumber dari realita kehidupan masyarakat yang bergerak sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup. Oleh karenanya pengarang dalam menciptakan karya sastra dilihat dari kehidupan masyarakat dan latar belakang pada saat karya sastra itu diciptakan. Anggapan tersebut bukan tanpa alasan. Sastra dalam kenyataannya menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial (Damono dalam Satoto, 2010:251).

Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan fenomena atau masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat baik secara nyata maupun rekaan yang dituangkan oleh pengarang melalui media (bahasa). Kesusastraan dianggap sebagai lembaga sosial, karena

* Correspondence Address

Email: syamzah_ayuningrum@stkipkusumanegara.ac.id

menampung berbagai aspirasi masyarakat yang disuarakan oleh pengarang melalui karya sastra seperti novel, roman, cerpen dan puisi, sehingga karya sastra dapat melahirkan berbagai masalah yang dihadapi manusia misalnya hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, masyarakat, kekuasaan, ideologi politik, ekonomi dan budaya serta pendidikan.

Dalam sejarah sastra Indonesia sejak awal pertumbuhannya banyak pengarang dalam menciptakan karya sastra terinspirasi oleh masalah atau fenomena yang muncul di masyarakat. Sebagai contoh antologi puisi karya W.S. Rendra yang berjudul *Blues untuk bonnie, Empat kumpulan sajak, Orang-orang Rangkas Bitung, dan Potret pembangunan dalam puisi* secara tematik mengkritik masalah ketidakadilan, moral, kemiskinan, pendidikan, politik dan kekuasaan. Rendra mengangkat tema semacam itu berdasarkan fakta sosial yang ada di masyarakat, jadi antara pengarang, masyarakat dan karya sastra mempunyai hubungan yang erat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengambil kajian Antologi puisi *potret pembangunan dalam puisi* dari konsep kritik sosial. Ada beberapa alasan mengapa peneliti mengkaji Antologi puisi *potret pembangunan dalam puisi* yaitu pertama, adanya tema-tema dan konsep kritik sosial dalam Antologi puisi *potret pembangunan dalam puisi*. *Potret pembangunan dalam puisi* terdapat tema tentang kritik sosial yang terdeskripsikan melalui beberapa judul puisi. Diantaranya tentang kekuasaan politik terdapat dalam *sajak mata-mata*, pendidikan dalam *Aku Tulis Pamlet Ini*, ideologi politik dalam *sajak sebatang bir*, ketidakadilan dunia dalam pendidikan *sajak sebatang lisong*, kemiskinan dalam *sajak orang-orang miskin* serta kekuasaan sosial dalam *sajak burung-burung kondor*.

Sajak-sajak dalam kumpulan puisi *potret pembangunan dalam puisi* secara keseluruhan menjelaskan dan menggambarkan tema-tema dan konsep-konsep kritik sosial, sehingga melalui beberapa judul puisi tersebut peneliti dapat menemukan tema-tema dan konsep kritik sosial dalam Antologi puisi *potret pembangunan dalam puisi*.

Kedua, keberadaan W.S. Rendra dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia, W.S. Rendra oleh Teeuw dinyatakan sebagai penyair "Si burung merak" dan "Nabi perikemanusiaan selama dua puluh tahun terakhir di Indonesia" karena selama dua puluh tahun senantiasa menyurakan "Jerit hewan yang terluka", yaitu jeritan rakyat kecil yang diperlakukan secara tidak adil dan sewenang-wenang oleh penguasa politik.

Ketiga, dari aspek isi Antologi puisi *Potret Pembangunan Dalam Puisi* kontekstual dengan tema kritik sosial yang ada dalam masyarakat. Karena dalam masyarakat terdapat banyak nilai moral dan masalah kehidupan yang menarik untuk dikaji. Misalnya tentang kemiskinan, pendidikan, serta kekuasaan ideologi, politik dan sosial. Hal itu sesuai dengan isi dari Antologi puisi *Potret Pembangunan Dalam Puisi*. Dari beberapa judul puisi ada yang membahas tentang kemiskinan terdapat dalam *Sajak Orang-Orang Miskin*, ideologi politik *Sajak Mata-Mata*, serta pendidikan dalam *Sajak Seongkok Jagung*. *Keempat*, Antologi puisi *Potret Pembangunan Dalam Puisi* belum pernah dikaji dari konsep kritik sosialnya, khususnya masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Sosiologi menelaah gejala-gejala yang ada dalam masyarakat seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga kemasyarakatan, proses sosial, perubahan sosial dan kebudayaan, serta perwujudannya (Soekanto, 2017 :309). Sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan masyarakat. Sudah tentu sosiologi mempunyai manfaat bagi masyarakat.

Sedangkan sosiologi sastra yang mempermasalahakan pembaca dan dampak sosial karya sastra berkaitan dengan masalah sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial. Tujuan serta hal-hal lain yang tersurat dalam karya sastra itu sendiri yaitu berkaitan dengan masalah sosial.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif, penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar peneltian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (Endraswara, 2008:77).

Menurut Robert Escarpit (2010:3) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologi dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang karya sastra, dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah bahwa sastra merupakan cermin dari kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang sosiologi satsra maka dapat disimpulkan bahwa sastra berhubungan dengan masyarakat, pengarang dalam menciptakan karya sastra dilihat dari realita atau cermin kehidupan masyarakat dan latar belakang pada saat karya sastra itu diciptakan.

Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra Laurensen dan Swingewood (Endraswara, 2008:78). Hal ini dapat dipahami, karena sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu teks dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat, yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat. Menurut Marbun, kritik sosial merupakan frasa yang terdiri dari dua kata yaitu kritik dan sosial. Adapun yang dimaksud dengan kritik adalah suatu tanggapan atau kecaman yang kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik maupun buruknya suatu hasil karya (Nurgiantoro, 2012 :359).. Sementara itu sosial memiliki pengertian *having to do with human begins living together as a group in a situation that they have dealing with another* (manusia melakukan sesuatu dimulai dari hidup bersama dalam satu kelompok dalam sebuah situasi yang mereka punya dan bekerja sama dengan yang lainnya) (<http://wiki.wikipedia/2012/05/15/DefinisiKritikSosial>, diakses tanggal 14 April 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian kritik sosial dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan penilaian atau pengkajian keadaan masyarakat pada suatu saat yang dilakukan oleh siapapun termasuk sastrawan.

Karya sastra yang bernilai tinggi didalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial. Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik. Biasanya akan hadir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Ada juga beberapa karya sastra yang berusaha menjadi sarana kritik sosial, akan

tetapi karya sastra tersebut belum mampu membentuk publik *opinion* masyarakat. Misalnya sastra yang dipakai sebagai ajang main politik seperti pada masa LEKRA, ia akan menghasilkan karya seni yang rendah. Tema-tema kritik sosial yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

Kekuasaan sosial (*sosial power*) adalah satu dari konsep sosiologis yang disebut *social control*. Tujuan dari kontrol sosial adalah untuk mendisiplinkan para anggota kelompok terhadap aturan atau norma-norma kelompok (Kasnawi dan Thoha dalam Suryadi, 2012:52). Crozier (Suryadi, 20012:52) menyetujui dengan satu bentuk peristiwa, dengan perkataan bahwa halnya dengan adanya kekuasaan, kemungkinan integrasi dalam masyarakat tercipta.

Flechtheim (Suryadi, 2012:53) mengemukakan bahwa “kekuasaan sosial adalah keseluruhan dari kemampuan, hubungan-hubungan dan tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh pemegang kekuasaan”. Kemudian Mac Iver (Suryadi, 20012:53), mengemukakan kekuasaan sosial adalah kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku orang lain, baik secara langsung dengan jalan memberi perintah maupun secara tidak langsung dengan mempergunakan segala alat dan cara yang tersedia.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang kekuasaan sosial dapat disimpulkan bahwa, kekuasaan sosial adalah kekuasaan yang dimiliki oleh anggota kelompok untuk mengendalikan tingkah laku orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Norma-norma dan adat-istiadat yang ada di masyarakat diatur oleh penguasa.

Kekuasaan dalam masyarakat tidak saja sebagai kontrol sosial, tetapi juga pengendali dan penciptaan ketertiban di masyarakat. Fenomena kekuasaan di masyarakat ini tidak saja terjadi pada masyarakat modern tetapi juga pada masa masyarakat tradisional. Pada masa masyarakat tradisional peran-peran norma, adat istiadat, kebiasaan yang melalui tangan-tangan kepala suku, pemimpin kelompok dapat mengontrol dan mengendalikan masyarakat.

Berdasarkan hal itu kekuasaan dalam suatu masyarakat selalu berbentuk piramida. Ini terjadi karena kenyataannya, bahwa kekuasaan yang satu membuktikan dirinya lebih unggul dari pada lainnya. Hal tersebut berarti yang satu lebih kuat dengan jalan mensubordinasi kekuasaan lainnya tersebut atau dengan kata lain struktur piramida kekuasaan itu terbentuk oleh kenyataan dalam sejarah manusia, bahwa golongan yang berkuasa (dan yang memerintah) itu relatif selalu lebih kecil jumlahnya daripada golongan yang dikuasai (dan yang diperintah).

Kekuasaan politik merupakan bagian dari kekuasaan sosial. Namun diantara berbagai kekuasaan sosial tersebut kekuasaan politik menempati posisi yang paling penting dan urgen dewasa ini. Kekuasaan politik menjadi semacam kebutuhan baru di masyarakat modern.

Menurut Andrian (Suryadi, 2012:55), meskipun kekuasaan terdapat dimana-mana dalam kehidupan politik, para ilmuwan belum semuanya sepakat mengenai pengertiannya. Kekuasaan politik sering diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi kebijaksanaan umum pemerintah, baik terbentuknya maupun akibat-akibat yang sesuai dengan tujuan-tujuan pemegang kekuasaan itu sendiri.

Kekuasaan politik menurut Heri Cahyono (Suryadi, 2012:56), menyebutkan pengertian umum kekuasaan politik bersumber pada negara (kekuasaan negara), yang ditujukan kepada negara. Dalam hubungan tersebut negara sekaligus menjadi objek dan subjek dari kekuasaan politik.

Flechtkeim (Suryadi, 2012:56) membedakan 2 macam kekuasaan politik, yaitu: a). sebagai bagian dari kekuasaan sosial yang khususnya terwujud dalam negara (kekuasaan negara atau *state power*), seperti lembaga-lembaga pemerintahan DPR, presiden dan sebagainya ; (b) sebagai bagian dari kekuasaan sosial yang ditujukan kepada negara.

Maka dapat disimpulkan kekuasaan politik merupakan sebagian dari kekuasaan sosial, yakni kekuasaan sosial yang fokusnya ditujukan kepada negara sebagai satu-satunya pihak berwenang sebagai hak untuk mengendalikan tingkah laku sosial dengan paksaan. Kekuasaan politik tidak hanya mencakup kekuasaan untuk memperoleh ketaatan dari warga masyarakat, tetapi juga menyangkut pengendalian orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi tindakan dan aktivitas negara dibidang administrasi dan legislatif. Sehingga suatu kekuasaan politik tidaklah mungkin tanpa penggunaan kekuasaan.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2011:302).

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air minum, hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. (<http://id.wikipedia.org/wiki/20012/08/05/kemiskinan>, diakses tanggal 14 April 2013).

Berdasarkan pendapat tentang kemiskinan, maka dapat disimpulkan kemiskinan adalah suatu keadaan seseorang tidak sungguh memelihara dirinya sendiri serta kekurangan hal-hal kebutuhan pokok atau primer.

Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia, dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu, individu sadar akan kedudukan ekonomisnya sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas.

Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, mungkin kemiskinan bukan merupakan masalah sosial, karena mereka menganggap bahwa semuanya telah ditakdirkan sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memperhatikan keadaan tersebut, kecuali apabila mereka betul-betul menderita karenanya. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih dari apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan.

Pada masyarakat modern, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian atau perumahan, tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta. Seseorang dianggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi, atau mobil sehingga lama-kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial-ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian, persoalannya mungkin menjadi lain, yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata.

Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi, tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna sosial, dan lain sebagainya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan dibidang

ekonomi. Kepincangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya, misalnya, pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut.

Korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengedok keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara (Kartini, 2011:90). Jadi korupsi merupakan gejala salah satu dan salah urus dari kekuasaan demi keuntungan pribadi, salah urus terhadap sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatan-kekuatan formal (misalnya dengan alasan hukum dan kekuatan senjata) untuk memperkaya diri sendiri.

Dalam arti yang luas, korupsi atau korupsi politis adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk keuntungan pribadi. Semua bentuk pemerintah-pemerintah rentan korupsi dalam prakteknya (<http://tindakpidana/1999/korupsi>, diakses tanggal 14 April 2013).

Berdasarkan pengertian tentang korupsi dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah salah satu penyalahgunaan jabatan resmi demi kekuasaan dan keuntungan pribadi.

Korupsi bisa dimasukkan ke dalam kategori perbuatan kejahatan, maka praktik yang dapat dimasukkan dalam perbuatan korupsi antara lain ialah :

Penggelapan, penyogokan, penyuapan, kecerobohan administrasi dengan intensi mencuri kekayaan negara, pemerasan, penggunaan kekuatan hukum atau kekuatan bersenjata untuk imbalan dan upah materiil, barter kekuasaan politik dengan sejumlah uang. Penekanan kontrak-kontrak oleh kawan "sepermainan" untuk mendapatkan komisi besar bagi diri sendiri dan kelompok dalam; penjualan "pengampunan" pada oknum-oknum yang melakukan tindak pidana agar tidak dituntut oleh yang berwajib dengan imbalan uang suap; eksploitasi dan pemerasan formal oleh pegawai dan pejabat resmi, dan lain-lain.

Menurut Sulchan Yasin (2012:232) pendidikan berasal dari bahasa Yunani *pedagogi* yaitu kata *paid* artinya *anak* sedangkan *agogos* yang artinya membimbing sehingga *pedagogi* dapat diartikan sebagai *ilmu dan seni mengajar anak*. Pendidikan berasal dari kata *mendidik* artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran tuntutan dan pimpinan mengenal akhlak dan kecerdasan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Purwani (2018:359), pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, komunikasi, dan kehadiran media cetak maupun elektronik yang begitu pesat tidak lagi dapat diikuti dengan kasat mata sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat rumit dan kompleks, serta memerlukan pemecahan secara proporsional. Dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian Purwani (2017:18), pada perspektif yang lebih mikro penyelenggaraan pendidikan membutuhkan peran pendidik yang berkompeten dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pendidikan, dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang nyaman, dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. . Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53). Jadi, metode deskriptif yaitu menganalisis dan menguraikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data dan sifat-sifat serta hubungannya dengan objek yang diteliti. Metode deskriptif menggambarkan tentang tema dan konsep kritik sosial yang ada dalam antologi puisi *potret pembangunan dalam puisi* karya W.S. Rendra.

Sumber data penelitian ini adalah Antologi puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W.S. Rendra yang diterbitkan oleh lembaga studi pembangunan pada tahun 1980 yang merupakan cetakan pertama, keseluruhan antologi puisi tersebut terdapat 25 judul puisi, tetapi peneliti hanya mengambil lima belas judul puisi untuk dijadikan sumber data diantaranya, *Aku Tulis Pamphlet Ini, Sajak Sebatang Lisona, Sajak Anak Muda, Sajak S.L.A, Sajak Seongkok Jagung, Sajak Gadis dan Majikan, Sajak Tangan, Sajak Pertemuan Mahasiswa, Sajak Burung-Burung Kondor, Sajak Ssebotal Bir, Sajak Mata-Mata, Orang-Orang miskin, Sajak Seorang Tua dibawah Pohon, Sajak Kenalan Lamamu dan Sajak Matahari*, maka peneliti mengambil 60% dari antologi puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Karena kelima belas judul puisi tersebut menjelaskan tema kritik sosial dan menggambarkan konsep kritik sosial. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, dan kalimat yang ada dari tiap larik dan bait dalam antologi puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W.S. Rendra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud tema kritik sosial *Potret Pembangunan dalam Puisi* karya W.S. Rendra. Wujud tema dapat ditemukan secara tersurat dan jelas dari tiap-tiap larik yang merupakan data pokok, diantaranya wujud tema kritik sosial tentang masalah kekuasaan sosial, kekuasaan politik, ideologi politik, kemiskinan dan korupsi, serta pendidikan.

Kekuasaan sosial (*sosial power*) adalah satu dari konsep sosiologis yang disebut *social control*. Tujuan dari kontrol sosial adalah untuk mendisiplinkan para anggota-anggota kelompok terhadap aturan atau norma-norma kelompok (Kasnawi dan Toha dalam Suryadi, 2012:52).

Kekuasaan dalam masyarakat tidak hanya sebagai kontrol sosial, tetapi juga pengendali dan penciptaan ketertiban di masyarakat. Fenomena kekuasaan di masyarakat tidak hanya terjadi pada masyarakat modern, tetapi juga masyarakat tradisional. Peran-peran norma, adat-istiadat, kebiasaan yang melalui tangan-tangan kepala suku. Pemimpin kelompok dapat mengontol dan mengendalikan rakyat sehingga dapat menimbulkan ketertindasan dan ketidakadilan. Berikut data yang menjelaskan wujud tema kekuasaan sosial :

*Beribu-ribu burung kondor
Berjuta-juta burung kondor
bergerak menuju ke gunung tinggi
dan disana mendapat hiburan dan sepi,
karena hanya sepi,
mampu menghisap dendam dan sakit hati,*

*Burung-burung kondor menjerit
Di dalam marah menjerit
Tersingkir ke tempat-tempat yang sepi,*

*Burung-burung kondor menjerit,
dibatu-batu gunung menjerit
bergema ditempat-tempat yang tepi*

*Berjuta-juta burung kondor mencakar batu-batu,
memasuki batu-batu, memasuki udara,
dan di kota orang-orang bersiap menembaknya
("Sajak Burung-Burung Kondor" PPdP, 1980:64)*

Dari cuplikan puisi *Sajak Burung-Burung Kondor*, dapat ditemukan wujud tema kritik sosial tentang masalah kekuasaan sosial. Data di atas, terdiri dari empat bait. Bait pertama terdiri dari empat larik sedangkan bait kedua, ketiga dan keempat terdiri dari tiga larik. Tetapi yang menjadi data pokok tentang kekuasaan sosial akibat ketertindasan penguasa dapat ditemukan pada bait kedua dan ketiga larik pertama yaitu, */Burung-Burung Kondor Menjerit/*. Kata *burung kondor* melambangkan rakyat jelata yang miskin, sedangkan kata *menjerit* menggambarkan rakyat yang menderita yang diakibatkan kelaparan dan kurang mendapatkan kesejahteraan. Selanjutnya,

*Para tani buruh bekerja
berumah gubuk-gubuk tanpa jendela
menanam bibit ditanam subur;
memanen hasil berlimpah dan makmur
namun hidup mereka sendiri sengsara
("Sajak Burung-Burung Kondor" PPdP, 1980:63)*

Data yang dikutip di atas, terdiri dari satu bait yang memuat lima larik. Wujud tema ketidakadilan akibat dari kontrol sosial yang dilakukan oleh penguasa yang kejam dapat ditemukan pada larik pertama */para petani buruh bekerja/*, dan larik kedua */berumah gubuk-gubuk tanpa jendela/* serta larik kelima */namun hidup mereka sendiri sengsara/*. Ketiga larik tersebut merupakan data pokok yang menjelaskan tema ketidakadilan dan kesengsaraan yang dialami oleh para pekerja buruh tani, karena mereka mempunyai rumah gubuk-gubuk tanpa jendela sehingga mengakibatkan hidup mereka menjadi sengsara

Sajak-sajak yang mengungkapkan kekuasaan politik dapat dilihat dalam salah satu puisi yang berjudul *Aku Tulis Pamlet Ini*, berikut data-datanya :

*Aku tulis pamlet ini
karena lembaga pendapat umum
ditutupi jaring labah-labah
orang-orang bicara dalam kasak-kusuk.
Dan ungkapan diri ditekan
menjadi peng-iya-an*

*Apa yang terpegang hari ini
bisa luput besok pagi
ketidakpastian merajalela*

*Di luar kekuasaan kehidupan menjadi teka-teki
menjadi marabahaya
menjadi isi kebun binatang*

*Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi
maka hidup akan menjadi sayur tanpa garam
lembaga pendapat umum tidak mengandung pertanyaan
tidak mengandung perdebatan
Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan.
("Aku Tulis Pamlet Ini" PPdP, 1980:27)*

Data di atas, menjelaskan wujud tema kritik sosial tentang masalah kekuasaan politik. Pengarang mengkritik masalah tersebut, lewat salah satu puisinya yang berjudul *Aku Tulis Pamlet Ini*, secara keseluruhan menggambarkan konstelasi kekuasaan politik yang sedang bobrok dan sulit diraba kepastiannya, karena untuk mencapai ketaatan dari masyarakat.

Secara keseluruhan puisi *Aku Tulis Pamlet Ini* terdapat sembilan bait, tetapi hanya mengambil tiga bait yang terdiri dari delapan belas larik sebagai data pokok dan data pendukung. Data pokok tentang kekuasaan politik terdapat pada bait pertama larik satu sampai tiga. /*Aku tulis pamlet ini*/, /*Karena lembaga pendapat umum*/, /*Ditutupi jaring labah-labah*/ dan bait ketiga pada larik keempat belas /*Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi*/ serta larik kedelapan belas /*Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan*/, maksudnya lewat bahasa pamlet Rendra mengekspresikan keberangannya untuk mengkritik lembaga pendapat umum yang ditutupi oleh kebohongan dan kekuasaan, karena pada waktu itu kritik-kritik hanya boleh lewat saluran resmi sehingga menjadi monopoli kekuasaan dari lembaga pendapat umum.

Berikut ini data yang menjelaskan tentang ideologi politik :

*Kota metropolitan disini tidak tumbuh dari industri
tapi tumbuh dari kebutuhan negara industri asing
akan pasaran dan sumber pengadaan bahan alam*

*kota metropolitan disini
adalah sarana penumpukan bagi Eropa, Jepang, Cina, Amerika
Australia, dan negara industri lainnya.*

.....
*Kita telah dikuasai satu mimpi
untuk menjadi orang lain
kita telah menjadi asing
ditanah leluhur sendiri
orang-orang desa blingsatan, mengejar mimpi,
dan menghamba ke Jakarta
orang-orang Jakarta blingsatan, mengejar mimpi
dan menghamba kepada Jepang,
Eropa dan Amerika.
("Sajak Sebotol Bir" PPdP, 1980:66-67)*

Cuplikan data di atas terdiri dari tiga bait, bait pertama dan kedua terdiri dari tiga larik sedangkan bait ketiga terdiri dari sembilan larik. Wujud tema tentang ideologi politik yang dilakukan oleh penguasa dapat dilihat pada bait pertama larik pertama dan kedua, /*kota metropolitan disini tidak tumbuh dari industri*/, /*tapi tumbuh dari kebutuhan negara industri asing*/,

dan bait ketiga larik pertama dan kedua, /kita telah dikuasai satu mimpi/, /untuk menjadi orang lain/, maksudnya kota Jakarta tidak tumbuh dari pengelolaan industri sendiri, tetapi tumbuh dari barang industri asing (mengimpor barang dari luar negeri) sehingga negara kita dikuasai oleh mimpi untuk menjadi orang lain.

Akibat dari hal tersebut, /orang-orang desa blingsatan, mengejar mimpi/, /dan menghamba ke Jakarta/, /orang-orang Jakarta blingsatan, mengejar mimpi/, /dan menghamba kepada Jepang, Eropa dan Amerika/ maksudnya orang-orang desa banyak yang urbanisasi ke Jakarta untuk mencari kerja dan memperoleh kesejahteraan, sedangkan orang Jakarta (para bos dan cukong) menghamba dengan Jepang, Eropa dan Amerika. Sehingga para buruh kerja menjadi alat permainan ideologi politik industrialisasi.

Dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi* terdapat wujud tema kritik sosial tentang masalah kemiskinan, salah satunya pada puisi *Orang-Orang Miskin*. Puisi tersebut, mengandung kritik terhadap ketidakadilan yang menggambarkan adanya orang miskin yang jumlahnya cukup banyak merupakan kritik terhadap pelaksanaan pembangunan yang belum berhasil menjamah mereka.

*Orang-orang miskin dijalan
yang tinggal didalam selokan
yang kalah didalam pergulatan
yang diledek oleh impian*

.....
*Jangan bilang negeri kita kaya
karna orang-orang miskin berkembang di kota dan desa
Jangan kamu bilang dirimu kaya
bila tetanggamu memangsa bangkai kucingnya
lambang negara ini mestinya trompan dan blacu
Dan perlu diusulkan
agar ketemu Presiden tak perlu berdasi seperti Belanda
Dan tentara dijalan jangan bebas memukul mahasiswa
("Orang-Orang Miskin" PPdP, 1980:82)*

Puisi *Orang-Orang Miskin* secara keseluruhan terdiri dari sembilan bait, tetapi peneliti hanya mengambil dua bait untuk dijadikan data, karena kedua bait tersebut, memuat wujud tema kritik sosial terhadap masalah kemiskinan. Hal tersebut, dapat ditemukan pada bait pertama larik kesatu dan kedua, /orang-orang miskin dijalan/, /yang tinggal didalam selokan/, maksudnya banyak orang miskin tinggal di jalan dan selokan, karena tidak mempunyai rumah dan tempat tinggal sehingga hidup mereka menjadi sengsara .

Wujud tema kritik sosial tentang masalah korupsi dapat kita lihat dalam *Sajak Kenalan Lamamu*.

*Politik adalah cara merampok dunia
politik adalah cara menggulingkan kekuasaan
untuk menikmati giliran berkuasa
politik adalah tangga naiknya tingkat kehidupan
dari becak ke taksi, dari taksi ke sedan pribadi
lalu ke mobil sport, lalu helikopter
politik adalah festival dan pekan olahraga
politik adalah wadah kegiatan kesenian*

(“Sajak Kenalan Lamamu” PPdP, 1980:95)

Cuplikan data di atas, terdiri dari delapan larik dapat ditemukan wujud tema kritik sosial tentang masalah korupsi. Tetapi, diantara kedelapan larik tersebut, tidak semuanya merupakan data pokok, yang menjadi data pokok yaitu pada larik pertama, keempat, kelima dan keenam, /politik adalah cara merampok dunia/, /politik adalah tangga naiknya tingkat kehidupan/, /dari becak ke taksi, dari taksi ke sedan pribadi/, /lalu kemobil sport, lalu: helikopter/; politik digunakan oleh penguasa (pemerintah) sebagai cara untuk memperoleh kekayaan dan meningkatkan taraf kehidupan, misalnya dari becak ke taksi dari taksi ke sedan pribadi lalu ke mobil lalu ke helikopter.

Wujud tema kritik sosial tentang masalah pendidikan dapat ditemukan dalam puisi-puisi: *Sajak Sebatang Lisong*, *Sajak Anak Muda*, *Sajak SLA*, *Sajak Seonggok Jagung*, *Sajak Pertemuan Mahasiswa*, dan *Sajak Gadis dan Majikan*.

*Matahari terbit,
Fajar tiba,
Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak
Tanpa pendidikan
.....
Delapan juta kanak-kanak
Menghadapi jalan panjang,
Tanpa pilihan,
Tanpa dengan persinggahan,
Tanpa ada bayangan ujungnya
.....
Kita mesti berhenti memberi rumus-rumus asing.
Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,
Tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan,
Kita mesti keluar dari jalan raya,
Keluar ke desa-desa
Mencatat sendiri semua gejala,
Dan menghayati persoalan yang nyata
("Sajak Sebatang Lisong" PPdP, 1980:30-31)*

Secara keseluruhan *Sajak Sebatang Lisong* terdiri dari dua belas bait, tetapi peneliti hanya mengambil tiga bait sebagai data, karena ketiga data tersebut menjelaskan wujud tema tentang masalah pendidikan. Bait pertama terdiri dari empat larik, bait kedua lima larik dan bait tiga tujuh larik. Ketiga bait diatas, secara keseluruhan menjelaskan tentang masalah pendidikan, tetapi yang menjadi data pokok dari wujud tema pendidikan yaitu pada bait pertama larik kesatu dan kedua, /Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak/, /tanpa pendidikan/, dan bait ketiga larik pertama, /Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing/; aku (penyair) melihat delapan juta kanak-kanak di Indonesia tanpa pendidikan hal ini disebabkan pemerintah membeli, memakai dan meniru rumus-rumus pendidikan dari negara asing, tanpa disesuaikan dulu dengan keadaan dan kebutuhan dari masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Antologi puisi *Potret Pembangunan dalam puisi* karya W.S. Rendra terdapat wujud tema kritik sosial yang membahas masalah tentang kekuasaan sosial, kekuasaan politik, ideologi politik, kemiskinan, korupsi dan pendidikan. Wujud tema kritik sosial tentang masalah tersebut, dapat ditemukan secara tersurat dari tiap-tiap larik yang merupakan data pokok pada puisi, *Sajak Burung-Burung Kondor, Aku Tulis Pamlet Ini, Sajak Sebotol Bir, Sajak Mata-Mata, Orang-Orang Miskin, Sajak Matahari, Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon, Sajak Kenalan Lamamu, Sajak Tangan, Sajak Sebatang Lisong, Sajak Anak Muda, Sajak SLA, Sajak Seonggok Jagung, Sajak Pertemuan Mahasiswa, Sajak Gadis dan Majikan.*

Saran

Saran bagi peneliti lain, agar mengadakan penelitian sosiologi sastra tidak hanya dalam kumpulan puisi maupun cerpen, tetapi bisa melalui film. Selain itu, bagi pembaca disarankan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengalaman tentang kesusastraan dan dapat memperkaya referensi bagi guru dan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah, serta dapat digunakan referensi peneliti lain yang hendak mengkaji kritik sosial dari aspek yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Escarpit, Robert. 2010. *Sosiologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Kartini, Kartono. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nugiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pers.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rendra, W.S. 1980. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta : Lembaga Studi Pembangunan.
- Satoto, Sudiro dan Zainuddin, Fananie. 2010. *Sastra ideologi Politik dan Kekuasaan*. Surakarta : Muhammadiyah Universitas Press.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, Budi. 2012. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta : Ircisool
- _____. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- <http://wiki.wikipedia/2012/definisikritiksosial>
- <http://SebuahCatatanSastra.blogspot.com/2012/ou/definisi-kritik-sastra.html>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/2012/08/05/kemiskinan>, diakses tanggal 14 April 2013.
- <http://tindakpidana/1999/korupsi>, diakses tanggal 14 April 2013.